

**PENERAPAN METODE BERKISAH DENGAN MENGGUNAKAN BONEKA JARI
TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DALAM PERSEPEKTIF HADIS**

Siti Nurhidayati¹, Zulkipli Lessy²

^{1,2}PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹23204082025@student.uin-suka.ac.id, ²zulkipli.lessy@uin.suka.ac.id

ABSTRACT

Language development is one aspect of development in early childhood that is important to develop, because language is a communication tool in conveying messages, desires, opinions to other people and understanding other people's desires, therefore this research aims to determine whether there is language development. is the application of the storytelling method using finger puppets to the language development of children aged 5-6 years in PAUD Ihsan Fikri, Tampan District, Pekanbaru City. This type of research uses quantitative research with teachers and children as subjects. Meanwhile, the object is the application of the storytelling method using finger puppets to the language development of children aged 5-6 years. Data is collected through observation and documentation. Data were analyzed using quantitative descriptive data analysis techniques. These results show that 37% are developing according to expectations (BSH), 32% are developing very well (BSB), 30% are starting to develop (MB) and 0% are not yet developing (BB).

Keywords: *finger puppets, hadith perspective, language development, storytelling method*

ABSTRAK

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini yang penting untuk dikembangkan, karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam menyampaikan pesan, keinginan, pendapat kepada orang lain dan memahami keinginan orang lain, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perkembangan bahasa. merupakan penerapan metode bercerita menggunakan boneka jari terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD Ihsan Fikri Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan subjek guru dan anak. Sedangkan objeknya adalah penerapan metode bercerita dengan menggunakan boneka jari terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Dari hasil tersebut menunjukkan 37% Berkembang

Sesuai Harapan (BSH), 32% Berkembang Sangat Baik (BSB), 30% Mulai Berkembang (MB) dan 0% Belum Berkembang (BB).

Kata Kunci: wayang jari, perspektif hadis, perkembangan bahasa, metode bercerita

A. Pendahuluan

Pentingnya penerapan pembelajaran hadis pada anak usia dini untuk mengembangkan aspek kecerdasan spiritual. Adanya aspek spiritual menjadikan seorang anak mampu menangkap makna hidup sehingga membentuk akhlak yang baik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan pendidikan dasar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), kecerdasan sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan peserta didik.

Pembelajaran hadis juga digunakan sebagai sarana mengenalkan teladan yang baik. Teladan tersebut diharapkan mampu menanamkan akhlak yang baik pada anak. Dalam pembelajaran hadis

untuk anak usia dini, terjadi interaksi antara siswa dengan tenaga pengajar atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan dengan menghadirkan hadis sebagai topik pembelajaran. Interaksi tersebut menjembatani tercapainya tugas perkembangan anak usia dini melalui materi hadis yang disampaikan oleh pendidik. Berangkat dari teks hadis yang akan dipelajari, para pendidik harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran pada anak usia dini agar dapat memudahkan anak dalam mencapai tahap perkembangannya. Prinsip belajar anak yang dijelaskan oleh Hohmann dan Weikart adalah: (1) bermula dari apa yang dimiliki anak, (2) belajar melalui bermain, (3) menggunakan alam sebagai sarana belajar, (4) pembelajaran dilakukan secara sensorik, (5) belajar membekali keterampilan, (6) belajar menggunakan kegiatan yang bermakna, (7) pembelajaran harus menantang perkembangan anak. Pengertian berkisah merupakan suatu kegiatan yang melibatkan

kemampuan berpikir dan menghayati/merasakan secara bersamaan, oleh karena itu kisah memerlukan persiapan yang baik. Banyak pakar pendidikan Islam yang menyatakan bahwa bekisah merupakan metode pembelajaran yang sangat baik untuk membentuk akhlak/nilai moral siswa. Pentingnya menanamkan pendidikan moral pada anak usia dini, dimana pada saat ini mendongeng merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan berpikir dan menghayati/merasakan secara bersamaan, oleh karena itu mendongeng memerlukan persiapan yang baik. Banyak pakar pendidikan Islam yang menyatakan bahwa bercerita merupakan metode pembelajaran yang sangat baik untuk membentuk akhlak/nilai akhlak siswa.

Hakikat kebenaran kisah al-Qur'an, fungsi kisah al-Qur'an, term qashash sebagai bentuk ungkapan yang digunakan dalam kisah itu sendiri, dan fungsi rasul sebagai subjek penyampai ayat-ayat Allah. Untuk menjelaskan posisi kebenaran kisah, al-Qur'an menggunakan kata al-haqq. Ini terdapat dalam QS. Ali Imrân/3 ayat: 62

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kata haqq menurut Ibn Fâris menunjukkan kokoh dan benarnya sesuatu. Kebenaran yang dibawa oleh term al-haqq mengindikasikan kepastian, dimana berita yang disebut tidak mengandung keraguan sedikitpun. Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya (Ali Imran/3: 60) bahwa “kebenaran itu datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”. Disini landasan kebenaran kisah al-Qur'an berangkat sumber berita, yakni wahyu Allah. Nur al-Dîn Muhammad Itr menjelaskan bahwa pengetahuan tentang peristiwa masa lampau tidak dimuat dalam dokumen sejarah; tidak ditulis dalam manuskrip manapun. Ia justru diungkap oleh al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah. Ini menunjukkan bahwa kebenaran kisah al-Qur'an adalah kebenaran mutlak. Penyebutan kisah sebagai sesuatu kebenaran kemudian dikaitkan dengan Keesaan, Keperkasaan dan

Kebijaksanaan Allah SWT, Artinya nilai kebenaran kisah al-Qur'an terkait erat dengan nilai-nilai ketuhanan. Seperti yang kita ketahui anak mengalami masa emas dalam perkembangannya, anak dapat dengan mudah belajar dari lingkungannya. Maka inilah saat yang paling tepat untuk melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan moral pada anak dengan menggunakan berbagai media, salah satunya adalah dengan menggunakan boneka jari untuk mengenalkan nilai-nilai moral yang baik sehingga pembelajaran yang diterapkan akan lebih menarik untuk anak usia dini.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 yaitu : Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia atau disingkat STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni sehingga begitu penting mengajarkan anak usia 5-6 tahun mengenai perkembangan Bahasa agar kosa

kata yang didapat lebih banyak, sehingga pembelajaran dikelas lebih menyenangkan dan tidak membosankan diperlukan media pembelajaran yang dapat membuat anak semangat belajar, tidak hanya diam dan mendengarkan saja.

Menurut Ibn Manzur pengertian Metode Berkisah, "kisah" berasal dari kata *qashasha-yaqushasha-qishashatan*, mengandung arti "potongan berita yang diikuti" dan "pelajak jejak". Al-Razi mengemukakan bahwa berkisah merupakan penelurusan terhadap kejadian masa lalu. Berkisah sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Menurut Qutb, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan. Terdapat banyak kisah yang ditampilkan dalam al-quran, yang sempurnanya dapat diambil hikmah dan pelajarannya, terutama tentang kisah-kisah manusia terdahulu yang telah Allah binasakan. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, berkisah sebagai metode pendukung

pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan. Adapun data-data yang diperoleh didapatkan melalui observasi dan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang penulis dapatkan ketika melakukan penelitian.

Tabel 1

Mengetahui maksud dari pertanyaan yang diberikan oleh guru

No	Aspek Pengamatan	Frekuensi (Persentase)				
		SB	B	C B	KG	KS
1	Anak dapat menceritakan Kembali kisah yang diceritakan guru.	10 0	0	0	0	0
2	Anak dapat menyebutkan nama profesi boneka jari	10 0	0	0	0	0
3	Anak dapat mengingat warna dari boneka jari	10 0	0	0	0	0
Jumlah		10 0%	0 %	0%	0%	0%

Keterangan

SB: Sangat Baik

B : Baik

CB: Cukup Baik

KG: Kurang Baik

KS: Kurang Sekali

Dari hasil tabel tersebut menunjukkan anak dapat menjawab pertanyaan yang telah diberikan kepada peserta didik dan hasilnya anak dapat menceritakan kisah yang diceritakan guru mencapai 100%, anak dapat menyebutkan nama profesi boneka jari mencapai 100%, dan anak dapat mengingat warna dari boneka jari mencapai 100% dari sinilah dapat dinilai perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun dapat dilihat dari segi daya sebagai berikut : ingat, daya tangkap pada saat guru menceritakan kisah. Banyak sekali manfaat yang dapat diterapkan dari penerapan boneka jari ini. Dapat menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode berkisah dengan boneka jari dapat membantu peserta didik untuk menambah kosakata baru dan memberikan pengetahuan baru dari kisah-kisah yang telah pendidik ceritakan. Dapat lihat perkembangan bahasanya pada saat peserta didik berani tampil

didepan teman-temannya dan menceritakan kisah yang telah didengarkan tadi, untuk siswa yang berani tampil kedepan akan diberikan hadiah sehingga peserta didik yang lainnya pun akan ikut berlomba-lomba untuk tampil kedepan karena termotivasi melihat teman-teman yang lain. usia dini bahasa mulai digunakan sebagai alat yang digunakan anak untuk merancang aktivitas dan memecahkan masalah. Perkembangan bahasa pada anak terjadi dengan beberapa tahap yaitu :

1. tahap dimana dunia pengetahuan anak terdiri atas model mental dari peristiwa yang dialami anak.
2. Anak telah mampu memindahkan model mental dalam bentuk kata sehingga anak tersebut dapat mengkomunikasikan model mentalnya kepada orang lain.
3. Anak mampu memahami ekspresi ucapan orang lain dan Etnawati: Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini mampu menggunakan informasi untuk mengubah model mentalnya kepada kemampuan yang lebih tinggi.
4. Anak dapat membangun model mental baru berdasarkan pernyataan orang lain.

Menggunakan bahasa untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku mereka yang kemudian disebut sebagai penggunaan bahasa untuk kemandirian pribadi. Agar perkembangan bahasa ini semakin baik maka harus dibawa pada komunikasi dengan orang lain. Sedangkan *inner speech* adalah kemampuan anak dalam berbicara pada dirinya sendiri untuk mengontrol perilakunya kemudian setelah terbiasa, anak akan mampu bertindak tanpa melakukan aktivitas verbal. Semakin sering anak berbicara dengan orang lain akan semakin terlatih kemampuan bahasa anak.

B. Metode Penelitian

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Teknik deskriptif kuantitatif kegiatan analisis datanya meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik. Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif

adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara rumusan tertentu. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti akan menganalisa data tersebut. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif presentatif dengan analisis univariat (*univariate analysis*) yang berfokus pada variabel tunggal dan tidak mencari hubungan antarvariable.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, pengolahan data menggunakan statistika deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data, sehingga mudah dipahami. Adapun hasil data diaolah dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Angka Persentase

F : Jumlah Anak Yang

Mengalami Perubahan

N : Jumlah Seluruh Siswa

100 : Bilangan Tetap

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bercerita merupakan suatu kegiatan melibatkan kemampuan berpikir dan menghayati/merasakan secara bersamaan, oleh karena itu bercerita memerlukan persiapan yang baik. Banyak pakar pendidikan Islam yang menyatakan bahwa bercerita merupakan metode pembelajaran yang sangat baik untuk membentuk akhlak/nilai akhlak siswa. Tujuan dari metode bercerita adalah untuk melatih kemampuan pemahaman anak, melatih kemampuan berpikir anak, melatih kemampuan konsentrasi anak, membantu mengembangkan fantasia atau imajinasi anak, menciptakan suasana menyenangkan dan bersahabat di dalam kelas. Oleh karena itu dengan menggunakan metode bercerita kita dapat menceritakan kisah-kisah pada zaman para nabi dan rasul agar anak didik kita memahami bahwa pendidikan Islam dikembangkan agar manusia mencapai tauhid, artinya selalu berserah diri dan taat kepada Allah SWT. Islam dikembangkan agar manusia bertauhid, artinya selalu tunduk dan taat kepada Allah SWT.

Kelebihan metode bercerita adalah dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak, waktu

yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan efisien, setting kelas lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah, biaya yang dikeluarkan relatif sedikit dan dapat membantu siswa dalam menguasai pelajaran. meningkatkan perkembangan bahasa dengan menggunakan kata hubung, uraian Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan, benda/subjek, kata kerja dasar, kata keterangan, kalimat perbandingan, mendengarkan cerita panjang, bertanya, kata kerja bantu, bercerita, membaca dan menulis.

Sebagaimana kita ketahui betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini khususnya mengenai akhlak khususnya kepada anak usia dini, maka dari itu kita bisa mengajarkan beberapa hadits yang mudah dipahami dan diingat seperti hadits cinta, hadits kebersihan, dimana hadits tersebut akan lebih melekat pada kehidupan siswa sehari-hari. sehingga peran guru penting untuk menjelaskan hadis kepada siswa. Berikut ini hadis yang

dapat disajikan dalam pembelajaran yang mudah dipahami anak usia dini.

1. Hadis menuntut ilmu

مَطْلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya "Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam" (Riwayat Ibnu Majah, Al-Baihaqi, Ibnu Abdil Barr, dan Ibnu Adi, dari Anas bin Malik)

2. Hadis kasih sayang مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya: Barangsiapa yang tidak menyayangi, niscaya ia tidak akan disayangi HR Al-Bukhari.

3. Hadis kebersihan

إِيمَانٍ لَا انْتِظَافَةَ مِنْهُ

Kebersihan itu sebagian dari iman

4. Hadis tersenyum تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِهِ أَجْرُكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya : Senyummu dihadapan saudaramu adalah shodaqoh.

Untuk anak usia dini perlu diperhatikan saat pemilihan hadis yang diambil Dimana hadis tersebut dipilih untuk membantu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan yang pasti sebagai pendidik juga perlu melihat mana saja hadis yang sulit dipahami dan hadis mana saja

yang akan lebih mudah dipahami peserta didik sehingga sebagai pendidik perlu memilih hadis yang lebih pendek dan yang artinya mudah dipahami sehingga mempermudah pembelajaran didalam kelas, karena penerapan hadis tersebut diselingi dengan berkisah dengan boneka jari sehingga sangat mempermudah peserta didik untuk belajar.

Muhammad menjelaskan tentang tujuan metode berkisah bagi anak usia dini adalah sebuah cara yang dapat dilakukan guru memberikan pengalaman belajar yang dapat dipetik dari pembahasan isi cerita yang disampaikan. Melalui berkisah tersebut anak dapat menyerap pesan-pesan yang terkandung didalamnya, sehingga informasi yang disampaikan melalui metode berkisah tersebut mampu menumbuhkan kembangkan nilai-nilai kepribadian yang baik dan akhirnya anak mampu menerapkan sisi-sisi baik dari cerita yang dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mukhtar ada beberapa teknik berkisah yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu sebagai berikut:

1. Menceritakan dongeng.
2. Berkisah dengan membaca langsung dari buku cerita.

3. Berkisah menggunakan ilustrasi dari suatu gambar dari suatu buku.
4. Berkisah dengan menggunakan papan flannel.
5. Berkisah dengan menggunakan boneka.
6. Berkisah dengan menggunakan boneka jari tangan.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu dari aspek perkembangan pada anak usia dini yang penting untuk dikembangkan, karena bahasa adalah sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan, keinginan, pendapat kepada orang lain dan memahami keinginan orang lain. Bahasa menjadi alat sekaligus hasil interaksi sosial. Sebagai alat, bahasa dapat mempermudah interaksi dan sebagai hasil maka keterampilan anak akan semakin berkembang melalui interaksi sosialnya. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini terdiri dari memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan. Bercerita merupakan salah satu bentuk kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Melalui bercerita anak-anak mampu mengungkapkan bahasa, adanya kemampuan berfikir dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan

berbahasa anak dapat dilihat dari sejauh mana anak-anak memiliki kemampuan dalam bercerita. Perkembangan bahasa pada anak usia dini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD mencakup:

1. memahami bahasa reseptif yaitu terdiri dari kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan.
2. Mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar pemahaman bahasa, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Keaksaraan yang mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Perkembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari bagaimana anak mempelajari bahasa melalui orang dewasa di sekitarnya. Orang-orang disekitar anak sangat berperan dalam membantu anak-anak belajar berbahasa melalui bercakap-cakap,

mengajukan pertanyaan pada anak, menunjukkan nama-nama benda disekitarnya atau melalui cerita. Semakin banyak bahasa yang didengar anak, maka semakin cepat kosakata anak bertambah banyak. Tidak hanya sekedar menirukan apa yang anak-anak dengar. Ternyata hal-hal yang didengar mereka gunakan untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri mengenai bahasa tersebut, termasuk pengetahuan mengenai makna kata, kemudian menggabungkan menjadi kalimat yang bermakna dan sebagainya. Hal ini senada dengan Vygotsky tentang teorinya *zone of proximal development* (ZPD) yang berpendapat bahwa anak dapat belajar memahami banyak hal dengan bantuan orang dewasa di sekitarnya, sehingga anak akan dapat melakukan sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa di sekitarnya.

Perkembangan bahasa tidak lepas dari lingkungan social dan perkembangan kemampuan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak berhubungan erat dengan perkembangan bahasa, karena awal perkembangan bahasa berada pada stadium sensori motorik, yaitu ketika

anak berusia sekitar 18 bulan. Pada usia ini anak sudah memiliki pemahaman terhadap obyek-obyek tertentu. Walaupun anak belum dapat berbicara, ia sudah dapat memanipulasi obyek-obyek tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan table rekapitulasi menunjukan penerapan metode berkisah dengan boneka jari mencapai 91% aspek pemahamannya dari anak mampu menceritakan Kembali kisah yang dibacakan oleh guru, anak dapat menyebut nama profesi boneka jari, anak dapat mengingat warna boneka dari boneka jari, anak mampu mengingat apa saja tugas guru, anak mampu menyebut nama profesi boneka jari yang dipegang oleh guru, anak dapat menyebut profesi yang disukai dan yang terakhir anak mampu menulis tulisan profesi pendakwah dari sanalah anak dapat dinilai perkembangan bahasanya meningkat atau tidak. Dari hasil tersebut menunjukan 37% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 32% Berkembang Sangat Baik (BSB), 30% Mulai Berkembang (MB) dan 0%

Belum Berkembang (BB). Penerapan boneka jari berjalan dengan sangat baik dimana guru saat menerapkan boneka jari, Pemilihan tema profesi boneka jari, menerapkan dan menciptakan kondisi kelas yang disiplin dan tertip. Sehingga dapat dinilai bahwa pembelajaran tersebut menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, pola pembelajaran yang diajarkan pun bisa merangkul setiap siswanya sehingga jika anak didik merasa senang dengan proses pembelajaran guru secara tidak langsung minat peserta didik terhadap pembelajaran tersebut semakin menyenangkan dan diminata setiap anak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Remaja Rosda Karya.
- Adhiti, I. A. I. Artajaya, G. S. & Pidada, I. A. P. (2022). PENGEMBANGAN KOSAKATA BAHASA BALI PADA USIA DINI (Usia 4-5 Tahun). *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.4337>
- Ahmad Susanto, 2014. Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group

- Ahmad Tafsir, 2011 Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Remaja Rosdakarya
- Anisa, A. & Faqihatuddiniyah, F, 2022. MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA (KEAKSARAAN) DALAM MENGHUBUNGKAN TULISAN SEDERHANA DENGAN GAMBAR MELALUI MODEL KOMBINASI MAMPERGA PADA ANAK KELOMPOK B RA AL-IHSAN BANJARMASIN. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1). <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i1.4698>
- Anita Yus, Rini Hildayani 2015. Model Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Kencana, dkk – cet. 9 - Jakarta : Universitas Terbuka.
- Aprianti Yofita Rahayu, 2013. Anak Usia TK Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita, Jakarta : Indeks.
- Arikunto, Suharsimi. Dkk, 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara. Arikunto, Suharsimi. 2010
- Asef Umar Fakhruddin, 2018. Sukses Menjadi Guru PAUD, Bandung: Rosdakarya
- Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, Bandung: CV Diponegoro, 2011.
- Dhieni, Nurbianii, dkk, 2008. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dr. Subur, M.Ag, 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, penerbit KALIMEDIA.
- Dra. Lilis Madyawati, M.Si, 2016 Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak . Penerbit KENCANA.
- Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si, 2012 Ilmu Pendidikan Islam, penerbit PUSTAKA SETIA.
- Handayani, Ek, 2007. Psikologi Perkembangan Anak.
- Heri Gunawan, 2014 Pendidikan Islam Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2012 Manajemen PAUD, penerbit Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No 137 Tahun 2014 *tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Prof. Dr. Sudarwan Danim, 2017 Perkembangan Peserta Didik. Penerbit ALFABETA.
- Tadkirotun Musfiroh, 2008. Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini, Yogyakarta.
- Susanti Etnawati, Jurnal Pendidikan, Volume 22, Nomor 2 Desember 2021, 130 – 138, Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini
- Waris, W., & Supatmi, S, 2022. Pemanfaatan Media Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Anak Usia Dini. *BIO-CONS: Jurnal Biologi Dan Konservasi*, 3(2). <https://doi.org/10.31537/biocons.v3i2.617>
- Zainudin aqib, 2019 Metodologi Penelitian Pendidikan, ANDI Yogyakarta.
- Zalyana, 2016 Konsep Pembelajaran pada Anak Usia Dini, Pekanbaru: Cahaya F
-

Zaman, 2011 Pengembangan alat permainan Edukatif di lembaga Pendidikan Anak usia, Jakarta: Universitas Terbuka.